

PENINGKATAN POTENSI WISATA DANAU MENO NUSA TENGGARA BARAT MELALUI INTEGRASI DESAIN ARSITEKTURAL DAN LINGKUNGAN

Ratna Dwi Ma'sum^{1*}, Rahman A Djau², Mifidyah Putri Palilati³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo

Jalan Achmad A.Wahab No.247 Limboto, Kabupaten Gorontalo

*ratnadwi.maksum@gmail.com

Article Info: Received: 14 November 2024, Accepted: 12 December 2024, Published: 28 December 2024

ABSTRACT.

The purpose of this study was to identify and analyze the optimization strategy of tourism development potential in the area of Lake Meno which is a specialty of Gili Meno island that is not owned by the other two Gili Islands. The condition of the lake meno area which was previously poorly maintained with minimal tourist facilities and quiet visitors became the basis for the development of a tourist area design that integrates architecture and environment so that the development of tourist areas can be aligned. This study uses a type of qualitative approach through observation or observation along with the exposure of field data. Primary and secondary data collection was conducted as supporting research data. Design recommendations are presented in the form of illustrations of three-dimensional images in accordance with the tourist attraction. The design is made in such a way as to minimize the negative impact on the surrounding environment. This research suggests an integrative approach that involves collaboration between government, community, and architecture professionals to design tourism infrastructure that is not only attractive but also environmentally friendly, in order to support the development of Lake Meno as a sustainable tourist destination.

Keywords: *Tourism Potential, Lake Meno, Architectural, Environmental*

ABSTRAK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis terhadap strategi optimalisasi potensi pengembangan pariwisata di kawasan Danau Meno yang merupakan keistimewaan pulau Gili Meno yang tidak dimiliki oleh dua pulau Gili lainnya. Kondisi kawasan Danau Meno yang sebelumnya kurang terawat dengan minim fasilitas wisata dan sepi pengunjung menjadi dasar pengembangan desain kawasan wisata yang mengintegrasikan arsitektural dan lingkungan sehingga pengembangan kawasan wisata dapat selaras. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif melalui pengamatan atau observasi beserta pemaparan data lapangan. Pengumpulan data primer maupun data sekunder dilakukan sebagai data pendukung penelitian. Rekomendasi desain disajikan dalam bentuk ilustrasi gambar tiga dimensi sesuai dengan obyek wisata. Desain dibuat sedemikian rupa dengan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menyarankan pendekatan integratif yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan profesional arsitektur untuk merancang infrastruktur pariwisata yang tidak hanya menarik tetapi juga ramah lingkungan, guna mendukung pengembangan Danau Meno sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Potensi Wisata, Danau Meno, Arsitektural, Lingkungan*

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara dan menjadi bagian dari sektor industri global. Pemerintah Indonesia sendiri dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah banyak fokus pada pembangunan infrastruktur di berbagai

sektor termasuk infrastruktur pariwisata salah satunya melalui pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di seluruh Kepulauan Indonesia. Diantara banyaknya provinsi di Indonesia terdapat satu provinsi yang banyak memiliki obyek wisata di kawasan timur Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kabupaten Lombok Utara dengan

keberadaan Taman Wisata Perairan (TWP) tiga pulau gili yaitu Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air atau biasa disebut Gili Tramena. Kawasan wisata ini merupakan penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar bagi Kabupaten Lombok Utara sekaligus banyak menyerap lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan sekitarnya yang tidak lepas dari pesona destinasi yang ada. Kawasan Gili merupakan ikon wisata terkenal dan merupakan pintu masuk wisatawan asing ke Lombok Utara dari Bali menuju Gili kemudian ke tempat wisata lain yang tersebar di Lombok Utara seperti kawasan Sirkuit Mandalika, Pantai Selong, Pantai Kenari dan wisata lainnya. Secara morfologi Ketiga gili tersebut memiliki jenis terumbu karang tepi (*fringing reef*) yang menjadi obyek wisata bahari utama dengan luas 236.25 Ha (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia, 2014). Salah satu dari 3 Gili tersebut adalah Gili Meno yang menjadi lokasi wisata populer dengan banyak hal yang ditawarkan. Pemandangan bawah laut yang unik, air laut yang jernih dan pantai yang memukau siapa saja yang melihatnya, tidak hanya keindahan bawah lautnya, tetapi karena pesona pasir putih yang memikat dan warnanya agak kekuningan, selain itu terdapat daya tarik lain di Gili Meno yaitu memiliki suasana tenang layaknya sebuah pulau pribadi sehingga banyak menjadi tujuan tempat berbulan madu yang populer (Handika et al., 2022). Gili meno memiliki luas daratan dan bentang terumbu karang yang terkecil dari 2 gili lainnya adalah danau air asin dan sudut menyelam yang spektakuler diantaranya sea point Penyu, ponit coral blue, meno wall serta taman terumbu karang yang masih asri dengan warna-warni coral dan berbagai jenis ikan, moluska, krustacea. Echinodermata serta biota laut lainnya (Littaqwa et al., 2020). Keistimewaan Gili Meno adalah memiliki ciri sangat khusus yaitu satu-satunya dari tiga gili yang memiliki danau air asin (*salt water lake*) yang disebut Danau Meno dengan luas 6.6 Ha yang dikelilingi oleh mangrove dengan luas 11.9 Ha (Hadiprayitno, 2013).

Danau Meno yang menjadi bagian dari Pulau Gili Meno terletak di sebelah barat daya pulau dan memiliki salinitas air yang tinggi sehingga hanya biota tertentu yang dapat hidup. Danau ini terbentuk akibat perubahan tinggi air laut karena memiliki saluran kelaut melalui bawah tanah. Fasilitas wisata Danau Meno yang telah ada saat ini dapat dikatakan belum maksimal. Tujuan dari penelitian adalah memaksimalkan potensi Danau

Meno dengan meningkatkan potensi wisata melalui integrasi desain arsitektural yang selaras dengan kondisi lingkungan di sekitar danau tersebut. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan konsep desain arsitektur yang selaras dengan lingkungan ke dalam strategi pengembangan kawasan Danau Meno sebagai objek wisata bagian dari Pulau Gili Meno serta menemukan dan menerapkan strategi desain yang tidak hanya menyenangkan secara estetika tetapi juga berkelanjutan dan ramah lingkungan dengan cara sebagai berikut;

- a) Mengidentifikasi potensi dan kebutuhan Memahami karakteristik alami Danau Meno, seperti apa keunikan yang dimiliki, lanskap, serta kebutuhan fasilitas wisata serta aksesibilitas kawasan.
- b) Mengembangkan konsep desain yang berbasis keberlanjutan dan lingkungan
- c) Meningkatkan daya tarik wisata dengan elemen ramah lingkungan
Penggunaan elemen-elemen arsitektur ramah lingkungan yang menarik bagi wisatawan, seperti jalur pejalan kaki berupa dek kayu sebagai titian di atas danau yang menggunakan material alami berupa kayu untuk desain bird watching tower, tempat duduk yang dipasang di beberapa titik dek kayu dengan material kayu dan bambu, gazebo serta area main entrance di bagian kedai kopi yang menjadi area santai dan amphiteater.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif melalui pengamatan atau observasi beserta pemaparan data lapangan. Pengumpulan data primer maupun data sekunder dilakukan sebagai data pendukung penelitian, berikut langkah-langkah metode penelitian yang dilakukan:

- a) Observasi
Dilakukan survey pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian, dibantu melalui pengambilan data serta dokumentasi lapangan dan pengukuran data tapak Danau Meno. Kegiatan observasi dilakukan guna mendapatkan data-data primer terkait kondisi fisik serta aktivitas yang dapat terekam dalam proses dokumentasi citra foto dengan

menggunakan kamera digital dari handphone.



Gambar 1. Posisi Gili Mero terhadap 2 gili lainnya dan fokus lokasi penelitian di Danau Meno (Sumber: Open street map dan olah data pribadi)

- b) Mengumpulkan studi literatur terkait kawasan wisata kepulauan, danau air asin, perancangan kawasan wisata danau, peraturan perundangan yang kesemuanya dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian
- c) Analisis data
Pendekatan kawasan wisata di kawasan *waterfront* dan *ecotourism* digali guna menemukan rencana dan strategi memaksimalkan potensi Danau Meno yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Meno yang menjadi lokasi penelitian berada pada pulau Gili Mero, tepatnya Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Merupakan danau air asin yang merupakan satu-satunya diantara dua gili lainnya, memiliki keindahan lanskap danau yang memukau terlebih saat senja tiba, serta kawasan yang di kelingi oleh tanaman mangrove alami, meskipun memiliki daya tarik alamiah yang kuat potensi Danau Meno belum sepenuhnya dioptimalkan. Salah satu tantangan dalam pengembangan kawasan wisata danau ini adalah menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata dengan kelestarian lingkungan yang sudah ada,

karena jika pengembangan kawasan hanya memfokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tanpa perencanaan yang baik akan berpotensi merusak ekosistem serta keindahan alami yang ada pada Danau Meno, sehingga penting mengambil perencanaan melalui pendekatan arsitektural yang bisa berintegrasi dengan lingkungan sebagai strategi dalam pengembangan kawasan wisata alam, karena tidak hanya memperhatikan aspek estetika dan fungsi, namun juga mengutamakan prinsip-prinsip keberlanjutan yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem lokal.



Gambar 2. Perkembangan Danau Meno 2014-2023 (Sumber: Google Earth)

Perkembangan Danau Meno dapat dilihat berdasarkan peta citra pada gambar 2 yang memperlihatkan perkembangan area disekitar Danau Meno pada tahun 2014 hingga tahun 2023. Pada tahun 2014 hingga tahun 2017 tutupan lahan disekitar Danau Meno belum banyak mengalami alih fungsi lahan sehingga area mangrove dan daerah retensi luapan air Danau Meno disebelah barat tidak mengalami perubahan termasuk area disebelah timur yang masih didominasi jalan setapak dari tanah serta didominasi area perkebunan masyarakat. Tahun 2018 mulai terlihat adanya kegiatan pembersihan lahan mangrove di area barat danau serta pekerjaan pondasi untuk kawasan resort, pekerjaan resort mulai tampak mendominasi area barat danau dengan bangunan bermasa banyak yang berjejer antara bangunan utama dengan bangunan pendukung diarea belakang sehingga kawasan mangrove diarea tersebut mulai berkurang termasuk luasan daerah retensi luapan air danau yang semakin berkurang. Perubahan yang paling jelas dapat dilihat adalah perubahan alih fungsi lahan di sebelah barat Danau Meno, dari tanaman mangrove menjadi kawasan terbangun secara permanen yaitu Resort Bask yang pembangunannya dimulai dari tahun 2018-2023, serta pembangunan perbaikan jalan setapak yang semula masih berupa tanah

mulai dilakukan perbaikan dengan ditutupi paving block di pinggir Danau Meno untuk memudahkan akses masyarakat dan para wisatawan. Kawasan Gili Tramen masuk dalam Zonasi Kawasan Konservasi hal ini berdasarkan (Permen KP, 2010) dimana pembagian zonasi dapat dilihat pada peta berikut :



Gambar 3. Peta Zoning Gili Meno 2010
(Sumber: Dinas PU Provinsi NTB)

Berdasarkan peta zoning kawasan konservasi Gili Meno, kawasan Resort Bask dibangun di area KW.2 dengan fungsi usaha wisata intensitas rendah, sehingga pembangunan kawasan resort tersebut sebenarnya tidak menyalahi aturan yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Pembangunan kawasan resort ini sebenarnya mampu memberikan dampak positif terhadap wisata di Danau Meno yang cenderung sepi peminat, dengan mengintegrasikan wisata Danau Meno sebagai bagian dari Resort Bask yang dikemas dalam bentuk tour wisata yang dapat bekerjasama dengan pemerintah setempat dengan memperkenalkan Danau Meno sebagai bagian tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh tamu dari resort tersebut, meskipun saat ini kondisi kawasan Danau Meno masih belum maksimal dalam hal kelengkapan fasilitas wisata namun dengan perencanaan dalam penelitian ini diharapkan pemerintah setempat mampu membuka peluang perencanaan keberlanjutan wisata di Danau Meno dengan mengeksplor potensi kegiatan wisata. Berdasarkan update berita tahun 2024 di media sosial, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat mengajukan untuk melepas status tiga pulau Gili Tramen dari Kawasan Hutan Konservasi menjadi Kawasan Area Perlindungan Lingkungan (APL), tujuan pelepasan status ini adalah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan jumlah investasi di 11 titik kawasan lain di Pulau Lombok

dan Sumbawa, karena para investor sering mempertimbangkan atau berhati-hati untuk berinvestasi sebab status kawasan yang masuk dalam kawasan hutan konservasi. Potensi pengembangan wisata khususnya di Danau Meno memang seyogyanya dilakukan demi keberlanjutan kegiatan pariwisata di Gili Meno. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wayan Eka Dharmawan & Akbar, 2016) menyebutkan bahwa solusi pengembangan kawasan danau ini dapat dilakukan melalui pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dengan melestarikan kawasan mangrove serta pengembangan wisata edukasi seperti pengamatan burung endemik, penanaman bibit mangrove, kegiatan outbound, bersampan serta wisata kuliner. Berikut kondisi eksisting Danau Meno :



Gambar 4 . Kondisi fasilitas wisata Danau Meno
(Sumber: Sumber dokumentasi pribadi)

Fasilitas wisata Danau Meno dapat dikatakan belum dioptimalkan dengan baik, dari segi perencanaan dan desain serta pengelolaan. Keberadaan taman wisata perairan dalam hal ini Danau Meno seyogyanya mampu memberikan banyak manfaat baik wisatawan maupun kepada masyarakat lokal sekitar, karena selain sebagai kawasan wisata Danau Meno juga berfungsi sebagai area publik bagi semua pengunjung sebagai area berkumpul dan refreshing yang mampu mengakomodir kebutuhan pengguna. Danau Meno menjadi pilihan destinasi wisata dari bagian Gili Meno secara keseluruhan namun seperti yang kita ketahui pembangunan di pulau-pulau gili kadang hanya berfokus pada pembangunan hotel dan penginapan serta fasilitas penunjangnya untuk wisata laut saja,

sehingga potensi wisata lain yang sudah ada tidak dikembangkan dengan baik. Rekomendasi desain dari permasalahan yang ada tersebut dapat dilakukan dengan perbaikan sarana dan prasarana serta pengembangan daya tarik wisata untuk menarik minat pengunjung seperti pembuatan bird watching tower, outbound area, beberapa gazebo yang disebar di beberapa titik di kawasan Danau Meno, sarana perahu untuk mengelilingi danau, tempat duduk dengan material bambu dan kayu yang alami, dek kayu yang dirancang mengelilingi danau sebagai titian untuk membantu pengunjung mengelilingi danau dengan berjalan sekaligus dapat digunakan sebagai arena olahraga jogging, kedai kopi dan makanan di area masuk serta amphiteater, tiket area dan parkir sepeda, serta perbaikan akses jalan di sekeliling Danau Meno serta area pelatihan pembibitan dan penanaman mangrove.



- KETERANGAN :
- | | |
|--|--|
| 1. DANAU MENO | 7. DEK KAYU SEBAGAI TITIAN |
| 2. JALAN SETAPAK SERTA AREA MASUK DANAU MENO | 8. GAZEBO DAN SPOT ARENA |
| 3. TIKETING | 9. TEMPAT DUDUK DARI KAYU DAN BAMBU |
| 4. PARKIR SEPEDA | 10. BIRD WATCHING TOWER |
| 5. KEDAI KOPI | 11. AREA PELATIHAN PEMBIBITAN DAN PENANAMAN MANGROVE |
| 6. AREA SANTAI DAN AMPHITEATER | 12. OUTBOUND ARENA |
| | 13. PERAHU |

Gambar 5 . Desain Siteplan Danau Meno

Arahan desain optimalisasi potensi terhadap daya tarik wisata Danau Meno melalui pendekatan integrasi desain arsitektural dan lingkungan menciptakan siteplan kawasan wisata Danau Meno tidak hanya di desain sebagai objek wisata yang menarik secara visual, tetapi juga dirancang dengan pendekatan keberlanjutan yang mengintegrasikan seluruh elemen lingkungan untuk mendukung kelangsungan ekosistemnya. Sebagai danau air asin di Gili Meno, tempat ini dioptimalkan menjadi surga wisata melalui pemanfaatan potensi yang ada pada Danau Meno untuk kenyamanan bagi pengunjung. Jalur pejalan kaki, area observasi, dan fasilitas wisata lainnya dibangun dengan material alami dan desain yang minimalis,

menyatu dengan lanskap tanpa merusak keindahan alam aslinya. Dengan demikian, Danau Meno tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga destinasi wisata yang bertanggung jawab secara ekologis, menawarkan pengalaman wisata yang otentik dan edukatif, sekaligus menjaga keseimbangan alam danau sebagai surga wisata air asin di Gili Meno. Berikut detail ilustrasi desain dari tiap keterangan yang terdapat pada siteplan.

1. Danau Meno

Perancangan pengembangan kawasan Danau Meno dirancang dengan mengintegrasikan konsep arsitektural dan elemen lingkungan untuk menciptakan destinasi wisata yang harmonis dan berkelanjutan. Desain kawasan ini mempertimbangkan ekosistem lokal, di mana setiap struktur dan fasilitas wisata, seperti jalan setapak, dek pengamatan, dan area rekreasi, dibangun dari bahan ramah lingkungan seperti kayu dan bahan lokal yang minim dampak terhadap alam. Bangunan dan fasilitas dirancang rendah dan menyatu dengan lanskap, serta menjaga ruang hijau alami sebagai habitat flora dan fauna lokal. Selain itu, kawasan ini dilengkapi dengan sistem drainase alami yang mencegah erosi dan memastikan kualitas air tetap terjaga. Melalui pendekatan yang integrasi kawasan Danau Meno dikembangkan tidak hanya sebagai tujuan wisata yang indah tetapi juga sebagai contoh destinasi yang memperhatikan keseimbangan antara desain arsitektural dan keberlangsungan lingkungan.



Gambar 6 . Kawasan Wisata Danau Meno

2. Main Entrance

Arahan desain pada bagian area masuk kawasan Danau Meno tidak didesain dengan gerbang atau semacamnya namun hanya memperbaiki akses dengan paving block pada area jalan yang

sebelumnya hanya berupa tanah yang jika dalam kondisi hujan sering berlumpur.



Gambar 7 . Main entrance jalan setapak area masuk Danau Meno

3. Ticketing dan Informasi



Gambar 8 . Ticketing dan informasi Danau Meno

Rekomendasi desain berikutnya adalah rancangan pembangunan prasarana berupa area ticketing yang juga berperan sebagai area informasi. Desain ini sangat direkomendasikan untuk dapat dibangun karena kebermanfaatannya yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan pariwisata di kawasan Danau Meno yang sebelumnya tidak ada. Dari survey yang dilakukan penulis perawatan kawasan Danau Meno sangat memprihatinkan dan sangat minim perawatan, sehingga dengan adanya ticketing diharapkan ada sumbangsih perawatan yang dapat dilakukan dari setiap tiket yang dibeli oleh para wisatawan, karena seperti yang kita ketahui banyak ruang publik minim perawatan dan cenderung dibiarkan karena masyarakat berpikir bukan tugas mereka mengurus hal tersebut melainkan pemerintah setempat, untuk itulah pentingnya kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat lokal dalam mewujudkan harmonisasi dalam

pengembangan wisata dengan membuat kerjasama pengelolaan kawasan Danau Meno sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan serta peningkatan ekonomi masyarakat lokal sebagai tour guide pendidikan pembibitan dan penanaman mangrove, petugas tiket, pengawas keaman kawasan dan petugas kebersihan maupun pekerjaan yang masih dalam lingkup kawasan wisata Danau Meno.

4. Parkir Sepeda

Rekomendasi lain adalah desain parkir sepeda khusus pengunjung yang akan menikmati kawasan Danau Meno. Seperti yang kita ketahui kondisi fasilitas wisata Danau Meno dahulu cukup memprihatinkan karena tidak adanya fasilitas parkir sepeda, padahal sarana transportasi utama di tiga pulau gili adalah sepeda dan cidomo yang merupakan alat transportasi tradisional khas lombok yang bentuknya mirip dengan delman atau andong yang ditarik dengan kuda dengan roda bekas mobil atau motor dan bukan roda kayu.



Gambar 9 . Parkir sepeda

Hampir di semua fasilitas seperti hotel-hotel, cottage, penginapan yang disediakan masyarakat bahkan café-café menyediakan penyewaan sepeda dan cidomo, untuk itu jika anda berkunjung ke pulau gili, anda tidak akan

menemukan orang mengendarai sepeda motor atau mobil karena memang sudah dari dahulu kala penggunaan kendaraan berbahan bakar seperti bensin tidak diperkenankan digunakan di wilayah ini.

5. Kedai Kopi



Gambar 10. Rancangan kedai kopi

Ide Kedai kopi di kawasan wisata Danau Meno dapat menjadi daya tarik yang unik melalui integrasi desain arsitektural dan lingkungan yang harmonis, dengan mengusung konsep ramah lingkungan yang menggunakan material alami seperti bambu dan kayu lokal untuk menciptakan nuansa hangat yang berpadu dengan alam sekitar. Desain arsitekturalnya yang didominasi kayu lokal bisa mengadaptasi bentuk bangunan yang sederhana yang menyatu dengan kondisi lanskap Danau Meno memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan danau tanpa mengganggu keindahan lingkungan sekitarnya, beberapa area tempat duduk terbuka serta beberapa tempat duduk yang memang terlindungi dengan payung-payung. Pemanfaatan sistem pencahayaan alami akan menciptakan suasana nyaman sekaligus mendukung keberlanjutan. Kedai ini juga bisa melibatkan sistem pengolahan limbah yang efisien dan penggunaan energi terbarukan sebagai komitmen terhadap kelestarian alam, menjadikannya tempat yang tidak hanya estetik namun juga bertanggung jawab secara lingkungan.

6. Area santai dan amphiteater

Area santai dan amphiteater di kawasan wisata Danau Meno dapat dirancang dengan pendekatan desain yang menyatu dengan keindahan alam danau. Integrasi arsitektur dan lingkungan di area ini bisa dicapai dengan pemanfaatan material alami. Area santai dapat dilengkapi tempat duduk dari material kayu yang memberikan kenyamanan dan meminimalkan

dampak terhadap lingkungan, sedangkan rancangan amphiteater yang dirancang dengan konsep terbuka yang menyatu dengan lanskap sekitar serta menjadikannya ruang terbuka publik yang harmonis dengan alam.



Gambar 11. Area santai dan amphiteater

7. Dek kayu di atas Danau Meno



Gambar 12. Dek kayu di atas Danau Meno

Dek kayu di atas Danau Meno dapat dirancang sebagai elemen wisata yang elegan dan selaras dengan lingkungan alam sekitarnya. Menggunakan material kayu lokal yang tahan cuaca dan ramah lingkungan, dek ini bisa didesain dengan bentuk organik yang mengikuti lekuk alami garis danau, menciptakan jalur mengambang yang terkesan ringan. Desain dek dibuat rendah, memberikan pengunjung pengalaman langsung menikmati panorama danau sekitarnya tanpa merusak pemandangan alam. Dek ini juga bisa dilengkapi dengan area tempat duduk dan peneduh berupa gazebo dengan bentuk atap yang unik dan estetik yang menjadi satu kesatuan dengan desain dek kayu. Sistem penyangga dek dirancang agar tidak mengganggu ekosistem air di bawahnya, memungkinkan aliran air tetap bebas dan menjaga habitat di sekitar. Selain itu,

pencahayaan yang lembut akan menambah kenyamanan menjadikan dek ini tempat yang menyatu dengan alam untuk bersantai dan menikmati keindahan Danau Meno. Dek kayu ini juga berfungsi sebagai prasarana bagi pejalan kaki yang ingin berkeliling kawasan Danau Meno termasuk yang ingin berolahraga jogging mengelilingi danau.

8. Gazebo dan spot area



Gambar 13. Gazebo dan spot foto

Perancangan pengembangan untuk prasarana wisata berupa gazebo dan spot foto di kawasan Danau Meno dirancang dengan mengedepankan integrasi antara arsitektural dan lingkungan, menciptakan fasilitas yang estetik sekaligus ramah lingkungan. Gazebo dirancang menggunakan bahan alami seperti bambu dan kayu yang tahan cuaca, sehingga memberikan kesan alami dan menyatu dengan lanskap sekitar. Bentuk gazebo yang didesain estetik dan cantik menambah daya tarik tersendiri serta menambah keindahan pemandangan danau dan sekitarnya. Penempatan gazebo pada beberapa titik mengikuti dek kayu yang telah dibuat sebelumnya dengan penambahan dek pada ujung gazebo yang dapat digunakan sebagai spot foto dengan menjadikan latar belakang foto Danau Meno dan tanaman mangrove serta

keseluruhan lanskap wisata Danau Meno yang tampak menyatu dengan keindahan alam. Tanaman asli yang tumbuh di sekitar gazebo dipertahankan untuk menambah kesejukan dan nilai estetik alami, sekaligus mendukung keberagaman hayati lokal. Keberadaan gazebo dan spot foto ini sebagai pendukung ruang rekreasi yang estetik, fungsional, dan mendukung pelestarian lingkungan di kawasan Danau Meno.

9. Tempat duduk di area dek kayu



Gambar 14. Tempat duduk di beberapa titik dek kayu

Tempat duduk di area dek kayu kawasan Danau Meno dirancang dengan prinsip integrasi arsitektural dan lingkungan, menghadirkan kenyamanan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Tempat duduk ini dibuat dari material kayu lokal yang tahan cuaca, dengan bentuk sederhana yang mengikuti garis alami dek dan tidak mendominasi lanskap. Didesain agar menyatu dengan permukaan dek, kursi-kursi ini ditempatkan secara strategis untuk memberikan pemandangan langsung ke arah danau, menciptakan pengalaman menyatu dengan alam bagi para pengunjung. Selain itu, penataan tempat duduk ini memperhitungkan jalur angin alami untuk memberikan kesejukan secara pasif tanpa membutuhkan kipas atau pendingin buatan. Material kursi dari kayu dan bambu dengan tempat tanaman mini didamping kanan dan kiri tempat duduk untuk menambah keasrian serta menjadi bagian yang harmonis dalam dek kayu di kawasan Danau Meno, menyatu secara estetik dan ekologis dengan alam sekitar.

10. Bird watching tower

Perancangan *bird watching tower* di kawasan Danau Meno dirancang bertingkat 3 untuk mengintegrasikan arsitektur dengan lingkungan sekitar, menghadirkan pengalaman mengamati

burung yang selaras dengan alam. Menara ini dibangun menggunakan bahan ramah lingkungan seperti kayu lokal dan bambu yang kuat, memberikan tampilan alami yang tidak mengganggu lanskap sekitar. Struktur menara dirancang setinggi pohon-pohon di sekitarnya untuk memberikan pandangan luas tanpa mengganggu habitat burung dan vegetasi asli. Desainnya yang terbuka memungkinkan sirkulasi udara yang baik, menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Area observasi dilengkapi dengan platform yang aman dan kokoh, dirancang untuk menampung pengunjung dengan kapasitas terbatas guna menjaga ketenangan dan kenyamanan burung yang diobservasi sekitar menara semakin memperkuat nuansa alami dalam mengamati spesies burung lokal. Dengan integrasi ini, menara pengamatan burung di Danau Meno tidak hanya menjadi fasilitas wisata, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung pelestarian lingkungan.



Gambar 15. Bird watching tower

11. Area pelatihan pembibitan dan penanaman mangrove

Perancangan area pelatihan pembibitan dan penanaman mangrove di kawasan wisata Danau Meno sebagai danau air asin dirancang untuk mendukung upaya pelestarian ekosistem pesisir sekaligus memberikan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Area ini difokuskan pada pembibitan dan penanaman mangrove dengan fasilitas yang memadukan prinsip keberlanjutan dan desain yang ramah lingkungan. Kawasan ini dilengkapi dengan ruang terbuka untuk pembibitan, tempat bagi pengunjung untuk belajar mengenai teknik pembiakan mangrove dan pentingnya peran mangrove dalam menjaga kualitas air dan mencegah abrasi. Jalur pejalan kaki yang menghubungkan area pelatihan dengan zona penanaman dirancang agar tidak mengganggu

ekosistem mangrov, dengan mempertimbangkan aliran air pasang-surut yang mempengaruhi keberhasilan penanaman. Pengunjung dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan penanaman mangrove, sekaligus memahami peran vital mangrove dalam menyaring polusi, melindungi kehidupan laut, dan memperbaiki kualitas lingkungan sekitar Danau Meno. Dengan desain yang mendukung pendidikan lingkungan dan konservasi, area pelatihan ini menjadi bagian integral dari upaya menjadikan Danau Meno sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.



Gambar 16. Area pelatihan pembibitan dan penanaman mangrove

12. Outbond arena



Gambar 16. Outbond arena

Perancangan arena outbound di kawasan wisata Danau Meno, dirancang untuk memberikan pengalaman petualangan yang seru dan mendalam sambil tetap menjaga harmoni dengan alam sekitar. Arena ini dibangun dengan menggunakan material alami seperti kayu dan bambu yang selaras dengan lanskap serta ban bekas, menciptakan suasana yang alami dan tidak merusak ekosistem. Desainnya mencakup berbagai tantangan fisik dan mental yang terintegrasi dengan alam, memberikan

pemandangan spektakuler ke arah danau. Setiap fasilitas dirancang dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, memastikan tidak ada gangguan terhadap flora dan fauna lokal. Jalur-jalur yang menghubungkan arena outbound juga dirancang dengan sirkulasi yang baik dan ramah lingkungan sekaligus mengurangi dampak terhadap tanah dan vegetasi. Dengan pendekatan yang mengedepankan keberlanjutan, arena outbound ini tidak hanya menawarkan tantangan dan keseruan, tetapi juga memperkenalkan pengunjung pada pentingnya menjaga keseimbangan alam di kawasan Danau Meno.

13. Perahu



Gambar 17. Sarana Perahu bagi pengunjung kawasan wisata Danau Meno

Perancangan sarana perahu untuk pengunjung kawasan wisata Danau Meno dirancang dengan mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan integrasi dengan lingkungan alam sekitar. Perahu yang digunakan adalah perahu karet dan dapat mengapung dengan baik. Desain perahu menekankan stabilitas dan kemudahan navigasi, dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan yang memadai, agar pengunjung dapat menikmati pemandangan danau dengan aman dan tenang. Penataan tempat berlabuh dan jalur perahu dirancang agar tidak merusak habitat alami di sekitar danau. Fasilitas wisata ini dapat dinikmati untuk semua usia dan jika diperlukan oleh pengunjung disediakan pemandu perahu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi desain arsitektural terhadap konteks lingkungan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan potensi wisata Danau Meno di Pulau Gili Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa desain

arsitektur yang mengutamakan keberlanjutan dan harmonisasi dengan elemen alam dapat memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus melestarikan ekosistem dan budaya lokal. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan budaya, desain kawasan wisata di sekitar Danau Meno dapat menciptakan ruang yang menarik, fungsional, dan berkelanjutan, yang dapat menarik lebih banyak wisatawan sambil menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan profesional arsitektur, dalam merancang dan mengimplementasikan solusi desain yang komprehensif. Penguatan fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi dengan desain arsitektural yang adaptif terhadap kondisi iklim dan geografis setempat akan memperbaiki aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Peningkatan kesadaran akan pentingnya peran desain arsitektur dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan akan mendukung pengembangan Danau Meno sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak sumber daya alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiprayitno, G. (2013). Danau Meno sebagai Media Pembelajaran untuk Pengamatan Bio Ekologi Burung di Lombok Utara. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 10, 1.
- Handika, R., Made Murdana, I., Masyhudi, L., Putu Gede, I., & Martayadi, U. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Destinasi Honeymoon Di Gili Meno Kabupaten Lombok Utara. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 295–304.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2014). *Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/Kepmen-Kp/2014 Tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno Dan Gili Trawangan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034*.
- Littaqwa, L. A. A., Astuty, S., Yustiati, A., & Jannah, W. (2020). Identifikasi Tutupan Terumbu Karang Di Gili Meno. *Indonesian Journal of Engineering*, 1(6), 1–11.
- PERMEN KP. (2010). *Peraturan Menteri*

*Kelautan dan Perikanan (Permen KP)
Republik Indonesia Nomor
PER.30/MEN/2010 Tentang Rencana
Pengelolaan dan Zonasi Kawasan
Konservasi Perairan. 14 p.*

Wayan Eka Dharmawan, I., & Akbar, N. (2016).
Status Terkini Kondisi Komunitas Mangrove
Di Taman Wisata Perairan Gili Matra,
Lombok Utara, NTB. *Prosiding Seminar
Nasional Kemaritiman Dan Sumberdaya
Pulau-Pulau Kecil*, 1(1), 38–43.